

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah Islam

1. Pengertian Dakwah

Dakwah (*da'a - yad'u - da'watan*) artinya seruan, ajakan. Atau panggilan, yakni menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam (Q.S. An-Nahl:125).

Dakwah juga dapat diartikan sebagai upaya terus-menerus untuk melakukan perubahan pada diri manusia menyangkut pikiran (*fikrah*), perasaan (*syu'ur*), dan tingkah laku (*suluk*) yang membawa mereka kepada jalan Allah (Islam), sehingga terbentuk sebuah masyarakat Islami (*al-mujtama' al-Islami*).

Dakwah memiliki dimensi yang luas. Setidaknya, ada empat aktivitas utama dakwah.

- 1) Mengingatkan orang-orang akan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dengan lisan.
- 2) Mengomunikasikan prinsip-prinsip Islam melalui karya tulisnya
- 3) Memberikan keteladanan akan perilaku/akhlak yang baik.
- 4) Bertindak tegas dengan kemampuan fisik, harta, dan jiwanya dalam menegakkan prinsip-prinsip Ilahi.¹

2. Pengertian Islam

Islam adalah agama dakwah. Dakwah harus disebarkan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian, umat Islam bukan saja berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam keseharian hidupnya, melainkan juga harus menyampaikan atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain.

¹ Asep Syamsul M. Romli, S.IP, *Jurnalistik Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) hlm. 5-6

Sebaik-baiknya umat, yang mengemban tugas dakwah, yaitu mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran. Oleh karena itu, aktivitas dakwah harus menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran (kemaksiatan), maka cegahlah hal itu dengan tangannya (kekuasaan); jika tidak mampu, cegahlah dengan lisam (ucapan); jika (masih) tidak mampu, maka cegahlah dengan hatinya), dan selemah-lemahnya iman” (H.R. Muslim).²

Setiap muslim adalah *da'i* (juru dakwah) menjadi seorang muslim otomatis menjadi juru dakwah, menjadi *mubaligh*, kapan dan di mana saja, di segala bidang ruang.³

3. Model Dakwah

Dalam berdakwah dikenal beberapa model seperti *bil qalam* (tulisan). Dakwah *bil qalam* yaitu dakwah yang mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT lewat seni maupun tulisan.

Dakwah *bil lisan* (ajakan lisan, dakwah mimbar ke mimbar). Dakwah melalui lisan mempunyai arti memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan ucapan sebagai bentuk dakwah tatap muka, di mana keberadaannya tidak dapat diubah dengan bentuk lainnya, karena syari'at telah ditetapkan demikian pelaksanaannya.

Dakwah *bil hal* (dengan perbuatan nyata), mengandung arti memanggil, menyerukan, mengajak, dengan perbuatan nyata. Dakwah

² Asep Syamsul M. Romli, S.IP, *Jurnalistik Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) hlm. 4-5

³ Asep Syamsul M. Romli, S.IP, *Jurnalistik Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) hlm. 3-4

bil-hal dimaksudkan sebagai upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntutan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah.⁴

4. Etika Jurnalistik Dakwah

Mustahil jika kita dapat mendapati Al-Qur'an berbicara tentang jurnalistik, namun dapat didapati bahwa perilaku kejournalistikan banyak disinggung oleh Al-Qur'an. Dalam jurnalistik ada yang dapat disebut kode etik jurnalistik. Kode etik dalam jurnalistik dijadikan sebagai pedoman dasar kepada seorang wartawan ketika kegiatan menghimpun berita.⁵

Menurut Asep Syamsul Romli dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Dakwah* menyebutkan Seorang jurnalis muslim hendaknya memiliki kode etik jurnalistik tersendiri sesuai tuntunan ajaran Islam. Kode etik yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

- 1) Menginformasikan atau menyampaikan yang benar saja (tidak bohong), juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta.

ذٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمَ حُرْمَتُ اللّٰهِ فَهُوَ خَيْرٌ لّٰهُ عِنْدَ رَبِّهٖ ۖ وَاُجِلَّتْ لَكُمْ الْاَنْعَامُ اِلَّا مَا يُنْتَلٰى عَلَيْكُمْ ۖ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْاَوْثَانِ وَاَجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّوْرِ

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah diharamkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta”. (Q.S Al-Hajj: 30)

⁴ Arif Ramdhan Sulaeman, *Peluang Jurnalisme Dakwah di Era Digital*, (Jurnal Communications and Social Science, Vol.1 No.2, 20019) hlm. 48

⁵ Nadiatu Sholehah, Muhammad Irsyad Fadhil, dkk, *Etika Jurnalisme Dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi, Vol. 4 No.2, juli 2022) hlm. 29

- 2) Bijaksana, penuh nasihat yang baik, serta argumentasi yang jelas dan baik pula. Karakter, pola pikir, kadar pemahaman objek pembaca harus dipahami, sehingga tulisan berita yang dibuat pun akan disesuaikan sehingga mudah dibaca dan dicerna.
- 3) Meneliti kebenaran berita/fakta sebelum dipublikasikan atau melakukan *check and recheck*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita, carilah keterangan tentang kebenarannya (tabayun) supaya jangan kamu rugikan orang karena tidak tahu...” (Q.S. Al-Hujurat:6).

- 4) Hindari olok-olok, penginaan, mengejek, atau caci maki sehingga menumbuhkan permusuhan dan kebencian.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بئسَ الاسمُ الفسوقُ بعدَ الإيمانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظالمونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah ada diantara kamu yang mengejek orang lain. Mungkin yang diejek itu lebih baik dari mereka yang mengejek. Janganlah kamu salaing mencaci dan janganlah saling memberikan nama ejekan. Amatlah buruk nama yang fasik (dilontarkan kepada orang) sudah beriman...” Q.S. Al-Hujurat:11).

- 5) Hindarkan prasangka buruk (suuzhan). Dalam istilah hukum, pegang teguh “asas praduga tak bersalah”. Disebutkan dalam Q.S.49:12, kaum mukmin dilarang terlalu banyak prasangka, karena sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dilarang pula saling memata-matai (mencari-cari kesalahan orang lain) dan saling memfitnah atau bergunjing (ghibah, membicarakan aib orang lain).⁶

⁶ Asep Syamsul M. Romli, S.IP, *Jurnalistik Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) hlm.42-43

5. Jurnalisme Dakwah atau Journalistik Dakwah

Jurnalisme sering didefinisikan sebagai suatu proses meliput, mengolah, menyebarluaskan berita kepada masyarakat luas. Dari sini juga jurnalisme dakwah atau dalam bahasa lain jurnalisme Islami dapat dipahami sebagai proses meliput, mengolah dan menyebarluaskan pesan informasi dakwah Islam kepada masyarakat.

Asep Syamul Romli dalam *Journalistik Praktis* menyebut Journalistik Islam sebagai suatu proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam, khususnya yang menyangkut agama dan umat Islam kepada khalayak, serta berbagai pandangan dengan prespektif pandangan Islam.

Kegiatan mengirim pesan dakwah dan gagasan dakwah di era digital telah dikemas sedemikian rupa, sehingga penerima pun mendapat banyak pilihan pada kenal mana ia inginkan sebagai sarana informasi, edukasi, dan hiburan.

Para penjuror dakwah ibarat gardu listrik yang menyebarkan aliran listrik untuk menerangi setiap sudut dan pelosok kota. Dalam kondisi era internet yang semakin terbuka, peluang menerangi menjadi sangat luas dan trintegrasi, sebagaimana dikemukakan Fairus, S.Ag, MA praktisi komunikasi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.⁷

B. Citizen Journalism (Jurnalisme Warga)

1. Pengertian Journalistik

Ketika membahas komunikasi, dipastikan diantaranya dibicarakan journalistik karena di dalam pemahaman ilmu kontemporer (kekinian), journalistik merupakan bagian dari ilmu komunikasi. Kendati banyak pemahaman yang muncul, terutama dari kajian historis yang memaparkan, bahwa sangat memungkinkan ilmu journalistik lebih tua

⁷ Arif Ramdhan Sulaeman, *Peluang Jurnalisme Dakwah di Era Digital*, (Jurnal Communications and Social Science, Vol.1 No.2, 20019) hlm. 48-50

ketimbang ilmu komunikasi. Namun, setidaknya jika mencermati kajian ilmu pada era ini yang dikonkretkan dalam wujud disiplin ilmu pada era ini yang dikonkretkan dalam wujud pembagian disiplin ilmu di perguruan tinggi, jurusan atau program studi jurnalistik selalu menjadi bagian dari ilmu komunikasi (fikom). Bahkan kendati ilmu komunikasi pun dianggap sebagai sebagian dari ilmu sosial, sehingga ilmu komunikasi menjadi jurusan atau program studi yang berda dibawah fakultas ilmu sosial politik (Fisip), tetap saja jurnalistik menjadi kajian konsentrasi jurusan atau program studi ilmu komunikasi.

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *Journ*. Dalam bahasa Prancis, *Journ* berarti catatan atau laporan harian. Dalam kamus, jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit dan menulis untuk surat kabar, majalah atau berkalah lainnya. Bahkan tatkala bahasa Inggris sudah merajai bahasa ilmu sebagaimana yang terjadi di Indonesia, kata jurnalistik itu berasal dari bahasa Inggris *jurnalism* yang dapat dimaknai aktivitas atau profesi menulis untuk surat kabar atau majalah atau siaran berita di radio atau televisi.

Ada juga ilmuwan yang menelusuri pengertian jurnalistik dari etimologi, bahwa berasal dari dua suku kata, yakni *jurnal* dan *istik*. *Jurnal* berasal dari bahasa Perancis, *journal* yang berarti catatan harian. Dalam bahasa latin ada juga kata yang hampir sama bunyi dan ucapannya dengan *journal* yakni *dieurna*, yang mengandung arti hari ini. Memang pada jaman kerajaan Romawi Kuno saat Julius Caesar berkuasa, dikenal istilah *acta diurnal* yang mengandung arti rangkaian kata, gerakan, kegiatan, dan kejadian sehari-hari.

Sementara itu, kata *istik* merujuk pada kata estetika yang berarti ilmu pengetahuan tentang keindahan. Keindahan yang dimaksud adalah mewujudkan karya seni atau keterampilan dengan menggunakan bahan-bahan yang diperlukan, seperti kayu, batu, kertas, cat atau suara, termasuk di dalamnya semuamacam bangunan, kesusasteraan, dan music

yang mengandung nilai seni atau keindahan . Oleh karena itu, jurnalistik dapat diartikan sebagai suatu karya seni dalam bentuk catatan peristiwa sehari-hari yang memiliki nilai keindahan sehingga menarik perhatian khalayak pembaca, pendengar, pemirsa.

Dalam konteks yang lebih luas, jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya.⁸

Ensiklopedia Indonesia secara perinci menerangkan, jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau kehidupan sehari-hari secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbit yang ada. Bahkan, juga ada yang memberikan definisi, bahwa jurnalistik artinya kewartawanan atau hal-ikwal pemberitaan. Menurut kamus, jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis di surat kabar, majalah, dan media massa lainnya.

Istilah jurnalistik, menurut Dian Amalia (2007), erat kaitannya dengan istilah pers dan komunikasi massa. Pengertian jurnalistik dari berbagai literature dapat dikaji defnisi jurnalistik yang jumlahnya begitu banyak. Namun, jurnalistik mempunyai fungsi sebagai pengelolah laporan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat mengenai apa saja yang terjadi di dunia. Apapun yang terjadi baik kejadian faktual (fact) atau pendapat seseorang (opini), untuk menjadi sebuah berita kepada khalayak. Jurnalistik bukan pers, bukan media massa. Menurut kamus,

⁸ Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media) hlm.

jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis surat kabar, majalah, atau berkala lainnya.

Jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya. Oleh karena itu, yang menjadi produksi hasil jurnalistik adalah berita yang disebarkan melalui media massa, baik media cetak, seperti surat kabar, dan majalah; media elektronik seperti, radio dan televisi; media sosial seperti, web site, facebook, instagram dan twitter. Oleh sebab itu, karya jurnalistiknya pun berbeda-beda atau memiliki karakter masing-masing, yakni karya jurnalistik elektronik yang disebarkan melalui media elektronik, dan karya jurnalistik sosial melalui media sosial.⁹

2. Pengertian Citizen Journalism

Citizen Journalism atau sering disebut jurnalisme warga merupakan kegiatan dimana peran wartawan atau kegiatan jurnalistik dapat dilakukan oleh masyarakat yang secara formal bukan wartawan. Kegiatan yang dilakukannya sama halnya dengan yang dilakukan oleh wartawan pada umumnya, yakni mengumpulkan informasi, menulis berita, mengedit dan menyiarkan. Dalam menyiarkan informasinya, *citizen journalism* bisa dilakukan dengan mengirim tulisannya kepada media massa seperti Koran, atau media online, sehingga kemudian redaksi atau admin akan memutuskan apakah tulisan atau berita tersebut layak atau tidak untuk dipublikasikan melalui media massa atau media onlinenya.

Menurut Andy F. Noyah, *Citizen Journalism* berbeda dengan jurnalis profesional. Dalam hal ini, jurnalis profesional yang dimaksud adalah jurnalis yang bekerja untuk sebuah media tertentu. Segmen dan tuntutan tugas keduanya berbeda. Pada jurnalisme profesional,

⁹ D r. H. Mahi. Hikmat, M.Si, *Jurnalistik Literary Journalism* (Jakarta Timur: Prenamamedia Group, 2018) hlm. 87-90

kedalaman, kelengkapan dan akurasi adalah syarat mutlak dalam menyampaikan berita. Sebaliknya, pada *citizen journalism* kecepatan informasi yang menjadi penanda utama, selain nilai berita yang disampaikan tentunya. Hanya saja, kurangnya pengetahuan terhadap suatu isu, maka informasi yang disajikan kurang akurat. Hal ini dapat menjadi boomerang bagi berita itu sendiri. Ketidakakuratan suatu berita yang disampaikan dapat mengarah pada berita bohong, fitnah, pencemaran nama baik, dan perbuatan tidak menyenangkan. Berita yang baik tentunya harus memenuhi unsur penyampaian berita yaitu 5W + 1H (what, when, where, why, who dan how) dan juga tidak mewakili satu pihak yang diberitakan (*cover bothside*). Selayaknya, etika dalam penyampaian berita tentu harus tetap dijaga, siapapun yang menyampaikan berita tersebut.

Citizen Journalism bukanlah hal yang mengancam bagi jurnalis profesional, bahkan keduanya dapat berjalan berdampingan. *Citizen Journalism* dapat menjadi simulasi atau informasi awal untuk para jurnalis profesional dalam melakukan pengumpulan berita. Selanjutnya, dengan riset yang matang, analisis yang cermat, dan tepat maka berita dapat disajikan dengan lengkap, dalam dan akurat. Contohnya, pada saat rekaman video handphone sebuah kecelakaan atau kekerasan, kemudian sebagai media dapat melakukan pemberitaan disertai riset terhadap berita tersebut.

Peran dan fungsi *citizen journalism* sama seperti peran dan fungsi jurnalistik pada umumnya, yaitu sebagai sumber informasi, hiburan, control sosial, hingga agen perubahan. Dengan adanya *citizen journalism* jaringan informasi dan sumber informasi akan semakin lebih luas. Bahkan *citizen journalism* berkembang dengan cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya blog dan juga akun media sosial yang ada di Indonesia dan dibuat oleh masyarakat Indonesia. Keberadaan blog dan akun tersebut telah menandakan *citizen journalism* merupakan satu

penomena yang diminati dan terus berkembang dalam masyarakat. Keterbukaan dalam pengaksesan ataupun penyampaian informasi yang dimiliki oleh *citizen journalism* yang seiring dengan perkembangan online yang terus meningkat, menyebabkan keberadaan *citizen journalism* akan terus eksis.¹⁰

3. Sejarah Citizen Journalism

Citizen Journalism atau jurnalis warga awal mula diperdebatkan, diperbincangkan hingga dikelola dari berbagai media setelah kejadian tsunami Aceh pada tahun 2004 lalu yang melanda kawasan Asia Tenggara dan Timur. Sebelumnya memang sudah didiskusikan perihal keterlibatan warga dalam proses pembuatan atau produksi berita. Pada waktu itu istilah yang menggambarkan keterlibatan warga adalah *participatory journalism*, *democratic journalism*, *civic journalism*, bahkan *alternative journalism*. Pada dasarnya prinsipnya sama, yaitu mengutamakan keberpihakan pada public serta melibatkannya sebagai subjek informasi yang aktif. Apalagi jika menggunakan definisi bahwa jurnalisisme warga itu yaitu dimana seseorang yang bukan profesional dalam menulis atau masyarakat/warga yang memang bukan berprofesi sebagai jurnalis, lalu menyampaikan berita atau informasi di media manapun.

Kehadiran *Citizen Journalism* sekarang masih tidak lepas dari keritik terhadap jurnalisisme profesional yang partisipan, juga terlalu berorientasi pada pasar sehingga keberpihakan pada publik dinomor duakan. Juga ada faktor lainnya yaitu karena perkembangan teknologi yang semakin canggih apalagi dengan kecepatan internet yang semakin kencang, sehingga memungkinkan untuk siapa saja yang ingin mengakses, memproduksi dan mengupload berita atau informasi. Namun, hal yang tidak mungkin dapat dipungkiri bahwa jurnalisisme sendiri sudah ada sejak awal diposisikan tidak bisa lepas dari warga, masyarakat,

¹⁰Kusnadi, *Citizen Journalism Indonesia: Suatu Wujud dari Demokrasi di Indonesia*, hlm. 2-4

khalayak, arah redaksi, ataupun kapasitasnya dalam memproduksi dan menyampaikan informasi hingga berita. Selain itu juga bisa mendapatkan peluang yang menguntungkan bagi siapa saja yang dapat mengelolanya dengan baik.

Kepentingan-kepentingan yang timbul dari proses mula kehadiran *citizen journalism* adalah journalism itu sendiri (jurnalis profesional) demokrasi atau kebebasan berekspresi dan menyampaikan pendapat, serta pasar. Ketiga hal ini saling berkaitan satu sama lain. Keberadaan jurnalis profesional tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa kehadiran demokrasi. Sementara itu demokrasi juga membutuhkan seorang jurnalis profesional sebagai control kekuasaan juga wahana berbagai pendapat. Dan tanpa pasar, jurnalis profesional tidak akan dapat menjalankan perannya dengan baik demi publik. Tetapi sayangnya, walaupun dalam praktiknya *citizen journalism* menggunakan prinsip-prinsip jurnalisme profesional (termasuk telah diakui dan dibersarkan oleh jurnalisme profesional), penempatan *citizen journalism* tidak sebaik jurnalis profesional yang keberadaannya diakui oleh UU pers, karena *citizen journalism* bukanlah pers. Dan jika terjadi masalah hukum terkait berita atau konten yang dapat merukikan pihak lain, salah satunya melalui UU Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), kontributor warga dapat dimasalahkan bahkan dipenjara.¹¹

4. Unsur-unsur Citizen Journalism

Pepih Nugraha pada bukunya yang berjudul *Citizen Journalism*

Mengurutkan unsur-unsur *citizen journalism* sebagai berikut:

- a) Warga biasa
- b) Bukan wartawan
- c) Memiliki kepekaan atas fakta atau peristiwa yang terjadi

¹¹ Aryo Subarkah Edduyono, Faruk HT, dan Budi Irwanto, *Menyoroti Jurnalisme Warga: Lintasan Sejarah, konflik, kepentingan, dan keterkaitan dengan jurnalisme profesional*, (Jurnal Kajian Jurnalisme, Vol. 03 No.01, 2019) hlm. 15

- d) Memiliki keinginan yang tinggi
- e) Memiliki kemampuan menulis atau melaporkan
- f) Memiliki semangat berbagi informasi dengan yang lainnya
- g) Memiliki *blog* pribadi atau *blog* sosial dan akrab dengan dunia online
- h) Menanyakan liputannya di media online, seperti *blog* atau media sosial
- i) Tidak mengharapkan imbalan terhadap apa yang dituliskannya.¹²

C. Media Sosial Instagram

1) Media Sosial

Media sosial atau sering disebut sosial media yang dikenal dengan jejaring sosial merupakan salah satu bagian dari media baru. Media sosial didefinisikan sebagai sebuah media online, yang dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi menciptakan dan berbagi isi liputan dari *blog*, jejaring sosial *wiki*, forum, dan dunia virtual.

Sosial media online, disebut sebagai jejaring media online dan bukan media massa online dikarenakan media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini publik yang sangat berkembang di masyarakat luas.¹³

Media sosial adalah salah satu media massa dari ketiga media massa, yakni media cetak dan media elektronik. Kebetulan pada era ini media sosial tengah mengalami masa puncaknya karena didukung oleh perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, terutama internet yang merambah dengan dapat menggunakan media apa pun, termasuk *hand phone* yang jelas menjadi bagian hal yang sangat pribadi.

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi,

¹² Pepih Nugraha, *Citizen Journalism*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2012) hlm. 20-21

¹³ Erika Dwi Setya Watie, *Komunikasi dan Media Sosial*, (No.1 2011) hlm. 71

jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Andeas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideology dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*.

Teknologi media sosial dalam berbagai bentuk, termasuk majalah, forum internet, weblog, blog sosial, microblogging, wiki podcast, foto atau gambar, video, peringkat dan bookmark sosial. Dengan menerapkan satu set teori-teori dalam bidang media penelitian kehadiran sosial, media kekayaan) dan proses sosial (*self-presentation, self-disclosure*) Kaplan dan Haenlein menciptakan skema klasifikasi untuk berbagai jenis media sosial dalam artikel Horizons Bisnis mereka diterbitkan dalam 2010.

Media sosial memiliki ciri sebagai berikut: 1) pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang, tetapi bisa berbagai banyak orang, contohnya pesan melalui SMA ataupun internet; 2) pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu "Gatekeeper"; 3) pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibandingkan dengan media lainnya; 4) penerima pesan yang menentukan waktu intransi.¹⁴

Media sosial merupakan media yang mewadahi kerjasama antar pengguna yang menghasilkan konten. Mike dan Young mendefinisikan kata media sosial sebagai konvensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi antar individu dan media publik untuk berbagi kepada khalayak siapa saja tanpa ada batas individu.¹⁵

Sedangkan menurut Van Dijk, Media sosial merupakan platform media yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun

¹⁴ Dr. H. Mahi. Hikmat, M.Si, *Jurnalistik Literary Journalism* (Jakarta Timur: Prenamamedia Group, di kalangan 2018) hlm. 40-41

¹⁵ Meutie Puspita, *Penomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa FISIP Universitas Riau*, (Vol.4 No. 2, 2017) hlm. 5

berkolaborasi. Oleh sebab itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilator) online yang menguatkan hubungan antar sesama pengguna sekaligus sebagai ikatan sosial.¹⁶

Akhir-akhir ini, pengguna media sosial di Indonesia berkembang pesat. Fakta pengguna internet di Indonesia hingga tahun 2012 ini telah mencapai 63 juta orang (Okezone, 12 Desember 2012) atau naik 300 persen dalam lima tahun terakhir. Kondisi ini diperkuat dengan adanya 2 juta orang mengakses internet secara mobile sebagai tanda tingkat produktivitas pemakaian bahasa pemakainya. Proyeksi ini akan terus berkembang hingga mencapai 80 juta orang pada tahun 2014. Di sisi lain, data Kominfo April 2012 menyebutkan jumlah pengguna jejaring sosial di Indonesia juga sangat besar. Setidaknya tercatat sebanyak 44,6 juta pengguna *Facebook* dan sebanyak 19,5 juta pengguna *Twitter* di Indonesia.

Sesuai dengan peminat media sosial yang cenderung di gandrungi anak muda, bahasa media sosial pun semakin mendapatkan tempat di kalangan anak muda. Sebut saja, fenomena “bahasa *alay*” yang benar-benar sudah menjadi bahasa favorit mereka daripada bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena anak muda sekarang membutuhkan pengakuan akan eksistensi mereka. Mereka hampir tidak punya ruang untuk mewujudkan eksistensi mereka. Jadi, anak muda yang tidak menggunakan bahasa *alay* maka tidak disebut anak gaul, status sosial seseoranglah yang paling memengaruhi penggunaan bahasa itu sendiri.

Satu hal yang pasti dalam bahasa dunia maya dan jejaring sosial adalah, adanya peralihan dari komunikasi lisan menjadi komunikasi tulisan. Hal ini terjadi karena dilakukan melalui internet. Cara berkomunikasi ini yang mendorong terjadinya eksplorasi untuk memperkaya bahasa tulisan yang dipakai, termasuk pengguna emotikon sebagai simbol ekspresi tertentu. Dari segi sifatnya bahasa dunia maya

¹⁶ Riski Hakiki, *Dakwah di Media Sosial: Enografi Virtual Pada Fanpage Facebook KH.Abdul Gymastiar* (Skripsi Fak. Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016) hlm.53

biasanya terjadi pada pemakaian bahasa yang sudah saling kenal, meskipun berada di ruang publik.¹⁷

2) Instagram

a. Pengertian Instagram

Kemunculan teknologi yang semakin canggih seperti di jaman sekarang adalah sebuah bukti bahwa dalam penyampaian informasi yang semakin cepat dan semakin mudah. Hal ini adalah salah satu bentuk dari teknologi yang saat ini menjadi puncak perhatian dari seluruh masyarakat global adalah internet yang menjadi dalang dari tenaga penggerak yang paling cepat dan bertahan lama dibalik arus globalisasi.

Media sosial merupakan salah satu fitur yang ada karena adanya jaringan internet. Media sosial merupakan sarana komunikasi dan berhubungan sosial secara online yang berperan dalam pertukaran informasi antara satu orang dengan orang lain untuk membentuk suatu pemahaman yang sama melalui jaringan internet yang digunakan.

Pemikat media sosial salah satunya adalah aplikasi instagram. Aplikasi ini adalah aplikasi yang akan menampilkan foto atau video secara instan layaknya polaroid pada tampilannya. Instagram merupakan salah satu media sharing. Jenis media sosial yang dapat memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi saat mengunggah foto atau video pengguna dapat menyertakan *caption* sebagai keterangan dibawah foto atau vidio yang akan diunggah tersebut.

Tidak hanya sebagai media sharing, Instagram juga dapat memberikan inspirasi bagi pengguna serta dapat juga meningkatkan kreaktifitas, karena instagram memiliki fitur yang dapat membuat foto yang lebih menarik, lebih bagus dan lebih arstistik. Untuk alasan

¹⁷ Dr. H. Mahi. Hikmat, M.Si, *Jurnalistik Literary Journalism* (Jakarta Timur: Prenamamedia Group, di kalangan2018) hlm. 41-42

kenapa khalayak menggunakan media sosial instagram sebagai salah satu akun media sosial yang dimilikinya adalah ingin mendapatkan informasi, perhatian, meminta pendapat, dan menumbuhkan citra positif.

b. Sejarah Instagram

Pada mulanya instagram diciptakan oleh dua sarjana dari Stanford University di Amerika Serikat yang bernama Kevin Systrom dan Mike Krieger pada bulan Oktober 2010 lalu. Aplikasi ini langsung menjadi populer dalam waktu yang singkat, yaitu lebih dari 100 juta pengguna terdaftar per Januari 2013. Yang artinya bahwa kurang dari kurun waktu 3 tahun sudah mencapai ratusan juta pengguna. Pada awalnya aplikasi ini aplikasi *smartphone* yang hanya dimiliki oleh *handphone* yang dimiliki perusahaan apple saja seperti *iPhone*, *iPad*, *iPad Touch*, namun sejak April tahun 2012 lalu, fasilitas instagram mulai dinetralisasikan untuk ponsel *android* sehingga pengguna *android* pun bisa menggunakan instagram layaknya pengguna *smartphone*.

Banyaknya pengguna instagram berdampak pada meningkatnya dana para investor. Diketahui hingga 2 Februari 2011 saja aplikasi ini telah mendapatkan sebanyak US 7 juta dolar. Pada tanggal 3 April 2012, merupakan perilisian aplikasi ini pada *android*, karena telah terunduh lebih dari satu juta rating di *Google play*. Sehingga kesempatan besar pun menghampiri pemilik aplikasi ini untuk melakukan penawaran kerjasama.

Tawaran akuisisi datang dari pendiri *Facebook* untuk membeli Instagram beserta seluruh 13 karyawannya dengan US 1 miliar dolar dalam bentuk uang tunai dan saham dengan kesepakatan bahwa pihak aplikasi ini akan dikelola secara *independent*. Sehingga *Britain's Office of Fair Trading* menyetujui kesepakatan tersebut yang ditutup

dengan penyelidikan oleh *Federal Trade Commission* di Amerika Serikat pada Agustus 2012.

Sempat muncul isu kontroversial yang mengakibatkan para pengguna Instagram beralih ke aplikasi serupa karena adanya hak penjualan foto pengguna kepada pihak ketiga tanpa adanya pemberitahuan. Sehingga pada bulan Januari 2013, Instagram memperbarui *Terms of Services* (ketentuan layanan) kembali untuk tidak menggunakan foto milik pengguna dengan tujuan komersil apapun.¹⁸

c. Media Sosial Instagram

Instagram dapat diartikan sebagai media untuk mengambil foto dan mengirimnya dalam waktu yang singkat. Instagram mempunyai lima menu utama, yaitu;

1) *Home Page*

Home Page merupakan halaman utama yang berisi foto atau video dari pengguna lain yang telah diikuti. Cara melihatnya dengan menggeser layar ke arah bawah.

2) *Comment*

Foto atau video yang sudah diunggah dalam Instagram dapat dikomentari oleh pengguna lain dalam kolom komentar yang sudah tersedia, namun akun yang mengunggah dapat menutup komentar di menu settingan aplikasi Instagramnya.

3) *Explore*

Dengan kolom komentar atau dengan mengetuk dua kali pada foto.

¹⁸ Bella Nadyanta Mulia, *Efektivitas Media Sosial Instagram @fuadbagh Sebagai Media Dakwah (Ditinjau dari Teori Hipodermik)*, (Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Islam Negeri Ponogoro, 2018) hlm.

4) Komentar

Komentar merupakan aktivitas memberikan pikiran ataupun pendapat melalui kalimat.

5) Mention

Fitur mention ini digunakan untuk menandai pengguna lain dengan cara menambahkan tanda arroba (@) di depan nama akun instagram dari pengguna tersebut. Instagram membuat fitur yang terinspirasi dari Snapchat Stories dan diberi nama Instagram Stories. Pada fitur ini memungkinkan pengguna foto atau video yang kemudian akan hilang setelah 24 jam.¹⁹

d. Instagram Sebagai Media *Citizen Journalism*

Sudah sangat umum diketahui bahwa aplikasi Instagram merupakan salah satu aplikasi media sosial yang memiliki banyak pengguna yang terdapat banyak fitur didalamnya, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dengan adanya fitur yang terdapat pada aplikasi Instagram ini, kini sudah banyak akun *citizen journalism* yang bermunculan sebagai alat media menginformasikan suatu kabar terbaru atau terkini di Instagram.

Pengumpulan berita yang ada pada akun *citizen journalism* pastinya melalui komunikasi secara *online* yang didalam Instagram menggunakan istilah *Direct Message*.²⁰

e. Instagram @bengkuluinfo

Belakangan ini sudah banyak media-media online yang membuka kesempatan untuk masyarakat melakukan aktivitas *reportase*. Di Bengkulu sendiri sudah banyak bermunculan beberapa media sosial lokal berbasis internet, seperti; Rejang Lebong Terkini,

¹⁹ Dinda Sekar Puspitarini, *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi (Studi Deskriptif pada Happy Go Lucky House)*, (Jurnal Common, Vol. 3 No. 1 2019) hlm. 74-75

²⁰ Anita Sahara, *Analisis Kualitas Informasi Akun Instagram Citizen Journalism @infokejadiansemarang*, (Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi Fak. Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Semarang, 2021) hal. 20

Info Kepahiang, Bengkulu info serta media-media sosial berbasis internet lainnya. Media sosial ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat berbagi dan melaporkan suatu peristiwa yang ada dilingkungan sekitarnya. Dari berbagai media sosial lokal yang terdapat di provinsi Bengkulu, akun Bengkulu Info menjadi salah satu akun yang cukup banyak diikuti dengan jumlah pengikut mencapai 571 ribu *followers*.

Gambar 1.1 Akun Instagram Bengkulu Info



Sumber: Instagram @bengkuluinfo (12/6/2024)

Bengkulu Info lahir agar masyarakat Bengkulu mempunyai media sosial agar bisa *sharing* segala hal yang ada di sekitarnya. Terhitung tahun ini akun Bengkulu Info sudah memasuki tahun ke 5 sejak dibuatnya akun Bengkulu Info dan untuk jumlah postingan yang dipublish hingga saat ini sudah mencapai 18,9 ribu lebih postingan, dimana untuk pemberitaan di Bengkulu Info lebih banyak berasal dari citizen journalism. Bengkulu info sendiri merupakan blog pribadi yang dikelola oleh satu admin yang bertugas sebagai *gate keeper*.

Bengkulu info memanfaatkan media sosial sebagai media yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan pelaporan, penyajian berita, dan sebagai sarana pendapat bagi masyarakat, sehingga memunculkan istilah *citizen journalism*

(jurnalisme warga). Dimana hal ini dikarenakan karena kebutuhan masyarakat akan informasi yang begitu tinggi.

Perubahan gaya hidup masyarakat yang sudah bergeser, membuat orang-orang tidak begitu banyak lagi menggunakan media konvensional atau televisi bahkan media cetak untuk mendapatkan informasi yang terbaru, saat ini kebutuhan informasi bisa dengan mudah didapatkan melalui media digital salah satunya media sosial yang penyajian berita dan informasinya lebih cepat dan sifatnya langsung dan mudah diakses.

Munculnya *citizen journalism* memberikan dampak yang begitu besar bagi media sosial terkhususnya Bengkulu Info, dimana hadirnya *citizen journalism* (jurnalisme warga) membantu media tersebut untuk mencapai kebutuhan informasi yang dibutuhkan masyarakat. *Citizen journalism* pada dasarnya mengacu pada kegiatan aktif yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan pengumpulan, pelaporan, analisis serta penyampaian informasi dan berita. Dalam *citizen journalism*, dimana masyarakat tidak hanya berperan sebagai konsumen media akan tetapi bisa juga terlibat dalam proses pengolahan informasi itu sendiri.

Citizen journalism muncul ketika kebutuhan akan informasi dari masyarakat begitu tinggi, sementara media massa tidak sepenuhnya memainkan peran tanggung jawabnya sebagai penyaji informasi. Sebagaimana dapat diartikan bahwa *citizen journalism* merupakan suatu proses yang melibatkan masyarakat yang tidak terlatih sebagai wartawan profesional dalam kegiatan mengumpulkan, pelaporan dan penyampaian berita dan informasi. *Citizen journalism* memiliki fungsi dan peran yang tidak jauh beda dengan jurnalis pada umumnya yaitu mengabarkan suatu informasi dalam bentuk produk jurnalis.

Sejalan dengan perkembangan media komunikasi, kehadiran *citizen journalism* ternyata membawa implikasi yang positif bahwa

sekarang setiap orang dapat menyalurkan opini, cerita maupun informasi lewat jejaring sosial yang disediakan dunia maya. Pemberitaan yang daa di Bengkulu Info memberikan layanan kepada masyarakat tanpa predikat sebagai wartawan dan tanpa menganyam pendidikan jurnalistik pun dapat menyampaikan atau melaporkan berita dan informasi kepada publik melalui media *online*.

Kebebasan *citizen journalism* dalam mengirimkan informasi nyatanya tidak membuat semua berita atau informasi di Bengkulu Info dapat di publish, hanya berita yang mempunyai unsur kepentingan bagi masyarakat serta kualitas gambar atau video serta foto yang jelas dan berita tidak mengandung *hoax*, berita itulah yang bisa di fublish di akun Bengkulu Info berita yang dikirimkan oleh citizen journalism nantinya akan dipilih dan dilihat kelayakan berita tersebut dan selanjutnya jika berita yang dkirim tidak mengandung *hoax* dan berita tersebut mengandung unsur kepentingan bagi masyarakat, berita akan *dipublish* di akun Bengkulu Info tanpa melalui proses editing, kecuali berita yang memang akan ditulis sendiri oleh pihak Bengkulu Info.²¹

²¹ Rini Widiarti, *Peran Citizen Journalism Dalam Instagram Bengkulu Info* (Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021) hlm. 2-6